

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena penggunaan *smartphone* pada anak usia dini lazim dijumpai di era berkembangnya teknologi saat ini. Penggunaan *smartphone* pada anak dapat memberi dampak positif dan negatif. Hal tersebut karena anak usia dini lebih banyak menirukan setiap hal yang dilihat dan didengar dari *smartphone*. Dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa pada usia ini paling peka dan potensial untuk anak mempelajari sesuatu karena rasa ingin tahu yang sangat besar.¹ Usia yang penuh dengan rasa ingin tahu dan belum mengerti nilai-nilai moral menyebabkan anak mudah menirukan segala hal.

Aktivitas anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orangtua. Orangtua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan.² Aktivitas anak sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga khususnya ayah dan ibu. Peran aktif orangtua tersebut merupakan usaha secara langsung terhadap anak dalam menciptakan lingkungan rumah (keluarga) sebagai lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah, ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya. Anak akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian

¹ Aviani Damalia, Lita Latiana, dan Mulawarman, "Dampak Gaya Pengasuhan Permisif Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak ", Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Vol. 03 No. 01 (2020) hal 71.

² Hasanah Uswatun, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak ", Jurnal Elementary, Vol. 02 No. 02 (Juli 2016) hal 73.

menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya. Dengan begitu setiap orangtua selalu berusaha menerapkan pendidikan yang baik sedari dini agar anak memiliki kepribadian yang bernilai positif di masa depan. Namun orangtua pasti memiliki banyak kesibukan selain mengasuh anak. Maka orangtua perlu mengatur waktu, tenaga, dan membagi pikiran untuk menata terkait pengasuhan anak. Kegiatan pengasuhan dapat dilaksanakan dengan baik apabila manajemen yang disiapkan orangtua cukup matang dan terorganisir.

Di era perkembangan teknologi digital, pengasuhan orangtua juga mengalami perubahan. Dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa dari bentuk perubahan teknologi yang semakin cepat, sehingga peran pengasuhan orangtua tidak hanya berkuat dengan pola pendidikan di era 80-an, tetapi mengalami perkembangan juga seperti berkembangnya teknologi saat ini.³ Jika dahulu orangtua hanya perlu mengamati aktivitas fisik anak dan kegiatannya bermain diluar rumah, dengan adanya teknologi saat ini orangtua memiliki tugas ganda untuk mengawasi penggunaan teknologi tersebut. Aktivitas anak tidak hanya berkuat dengan alam dan penuh keterbatasan, namun dengan adanya teknologi saat ini anak dapat mengakses dan menjelajahi pengetahuan tanpa batas. Disinilah pentingnya peran orangtua mengawasi penggunaan teknologi digital. Karena produk-produk digital seperti televisi dan telepon pintar tidak dapat dihindari untuk masuk dalam kehidupan anak. Produk digital yang dimaksud adalah *gadget* jenis *smartphone*.

³ Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital", Jurnal Studia Insania, Vol. 07 No. 01 (Mei 2019) hal 25.

Wahyudi dalam penelitiannya mengatakan, kaitannya dengan pendidikan anak, era digital sejatinya menawarkan beragam peluang kemudahan, namun besarnya ancaman juga tidak dapat dipandang sebelah mata.⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, banyaknya fitur bisa menjadi gerbang untuk mengakses banyak hal yang tidak sesuai usia dan mengganggu perkembangan.⁵ Jadi jika orangtua menerapkan manajemen yang sesuai dalam hal pengasuhan anak terkait penggunaan *smartphone*, adanya teknologi digital dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Misalnya mendisiplinkan anak menggunakan *smartphone* untuk kegiatan belajar, tidak selalu memberikan *smartphone* saat anak tantrum, dan memberi batasan waktu untuk anak bermain *smartphone*. Namun dampak negatif akan muncul jika penggunaan *smartphone* dilakukan tanpa pengawasan. Misalnya munculnya gerakan yang mencerminkan kekerasan dan pornografi dari konten yang ditonton.

Fungsi utama dari *smartphone* adalah sebagai alat komunikasi.⁶ Namun seiring perkembangan teknologi, kemajuan fitur-fitur yang terdapat didalamnya menjadikan fungsi *smartphone* merambah pada bidang ekonomi, pendidikan, sosial, bahkan bidang kesehatan. Perkembangan teknologi yang terjadi pasti membawa suatu dampak dalam kehidupan. Termasuk dengan berkembangnya fungsi *smartphone*.

Dampak positif dari *smartphone* adalah memudahkan proses komunikasi. Dengan adanya *smartphone* komunikasi dapat dilakukan tanpa terhalang jarak

⁴ Wahyudi Tian, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital", Jurnal Ri'ayah, Vol. 04 No. 01 (Juni 2019) hal 33.

⁵ Rahayu Nur Sri, Elan, dan Sima Mulyadi, "Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini", Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 05 No. 02 (Desember 2021) hal 203.

⁶ Sobry M Gustian, "Peran Smartphone Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak", Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 02 No. 02 (Oktober 2017) hal 25.

dan waktu. Mudahnya proses komunikasi menjadikan individu cepat memperoleh informasi. Informasi dan pengetahuan dapat diakses oleh segala usia dalam segala aspek, baik hobi, pendidikan, karir, dan sejarah. Menurut Elfiadi, teknologi membuat orang mendapatkan informasi secara cepat dan *update*, bertukar informasi, dan melakukan komunikasi jarak jauh dengan mudah.⁷ *Smartphone* sebagai bentuk kemajuan teknologi juga dapat digunakan untuk menyimpan data. Melalui berbagai fitur, data dapat disimpan, disalin, dan dibagikan tanpa perlu bersusah-payah. Itulah salah satu alasan masuknya *smartphone* dalam bidang ekonomi. Saat ini berbagai transaksi dan keperluan bisnis menjadikan *smartphone* sebagai sarana utama. Sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa membuat investasi, mengelola bisnis baik promosi *marketing*, *branding*, *sales*, dan berbagai keperluan lainnya cukup dengan *gadget*.⁸ Manfaat *smartphone* yang beragam menjadikan individu dewasa termasuk orangtua tidak segan menggunakan *smartphone* di depan anak. Sehingga anak akan meniru dan meminta menggunakan *smartphone*.

Dampak negatif dari *smartphone* antara lain membentuk sikap individu yang individualis dan anti sosial serta menyebabkan kecanduan pada anak-anak. Sikap individualis dan anti sosial disebabkan individu dapat melakukan apa saja secara mandiri hanya berbekal *smartphone*. Wahyudi, dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemudahan dengan adanya teknologi

⁷ Elfiadi, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", Jurnal Itqan, Vol. 09 No. 02 (Desember 2018) hal 98.

⁸ Rusyiana Della, Skripsi : "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Bukit Ulu Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara", IAIN Bengkulu (2020) hal 35.

membentuk budaya baru, yakni budaya instan dan individualis.⁹ Jika zaman dahulu seseorang tidak mengetahui lokasi akan bertanya pada oranglain. Namun dengan adanya *smartphone* ia hanya perlu membuka fitur *maps*. Sehingga individu merasa tidak membutuhkan oranglain dan merasa lebih nyaman dengan dunianya sendiri. Sikap yang ditunjukkan individu dewasa (orangtua) dengan menggantungkan sebagian besar aktivitasnya pada *smartphone* otomatis akan ditiru oleh anak. Jika anak sudah menggunakan *smartphone*, dampak buruk yang akan diterimanya yakni kecanduan. Kecanduan inilah yang menjadi gerbang utama dari dampak negatif lainnya, seperti gangguan konsentrasi belajar, terbentuknya karakter negatif, depresi, dan gangguan perkembangan. Kesenangan yang didapatkan dari *smartphone* membuat anak merasa ingin bermain terus-menerus. Selain itu anak juga belum dapat mengontrol keinginannya untuk melakukan apa yang ia inginkan. Maka pembatasan orangtua dan kontrol dalam pola asuh sangat dibutuhkan guna mengantisipasi dampak negatif. Dalam penelitian dijelaskan bahwa kecanduan *gadget* pada anak-anak bisa terjadi karena kurangnya pendampingan dan kontrol orangtua dalam penggunaan *gadget*, karena kesibukan orangtua membiarkan anaknya untuk bermain *gadget* sampai tidak disadari anak menjadi kecanduan *gadget*.¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti anak usia dini seringkali menggunakan *smartphone* dalam berbagai aktivitas dengan durasi yang panjang. *Smartphone* digunakan untuk menonton video youtube dan bermain *game*. Anak menggunakan *smartphone* dengan sepengetahuan orangtua. Sehingga

⁹ Wahyudi Tian, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital ", Jurnal Ri'ayah, Vol. 04 No. 01 (Juni 2019) hal 32.

¹⁰ Rahayu Nur Sri, Elan, dan Sima Mulyadi, "Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini ", Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 05 No. 02 (Desember 2021) hal 206.

penggunaan *smartphone* menyebabkan anak tidak mau berinteraksi dengan anak lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek pada tanggal 3 September 2022 di kediaman beliau, beliau mengatakan bahwa pemberian *smartphone* pada anak bertujuan agar anak bisa tenang dan tidak mudah bosan. Beliau mengatakan,

“*Ben ndak rewel mbak bocahe*”. (Wn/FN/P/28 tahun/3-9-2022).¹¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua memiliki tujuan tertentu dalam memberikan *smartphone* pada anak dan orangtua masih mengontrol aktivitas anak termasuk saat menggunakan *smartphone*. Namun bagaimana manajemen orangtua dalam mengasuh anak terkait penggunaan *smartphone* lebih dalam perlu dikaji agar anak tidak sampai terkena dampak buruk dari *smartphone*.

Durasi penggunaan *smartphone* perlu diperhatikan. Berdasarkan pedoman *screen time* pada anak menurut *American Academy of Pediatrics* dan WHO tahun 2020 menjelaskan bahwa anak usia dibawah 18 bulan tidak dianjurkan bermain *screen time* kecuali kegiatan *video call* dengan keluarga, anak usia 18-24 bulan hanya diperkenankan melihat konten pendidikan berkualitas tinggi dengan durasi maksimal 1 jam per hari, dan anak usia 3-5 tahun hanya diperbolehkan mendapatkan *screen time* dengan durasi maksimal 1 jam per hari.¹² *Screen time* merupakan waktu tertentu yang diberikan orangtua untuk memperbolehkan anak menatap layar. Pedoman *screen time* tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengontrol penggunaan *smartphone* pada anak.

¹¹ Wawancara dengan subyek (FN), Sabtu 3 September 2022.

¹² Putri Shelin Apriliana, Muhammad Munif Syamsuddin, dan Nurul Shofiatin Zuhro, “*Efektivitas Pelatihan Screen Time Terhadap Interaksi Anak Dan Orangtua*”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 09 No. 04 (Desember 2021) hal 255.

Durasi penggunaan *smartphone* juga dapat diketahui berdasarkan frekuensi penggunaannya dalam 1 hari. Semakin sering anak menggunakan *smartphone* maka durasi penggunaannya juga bertambah. Frekuensi yang banyak dapat menyebabkan anak semakin mahir menggunakan *smartphone* atau mencari video di youtube. Jika tidak dipantau anak bisa saja menonton tayangan yang berbau kriminal, pornografi, ataupun kecanduan.

Dilansir dari CNN Indonesia (diakses tanggal 2 September), sebanyak 72% anak usia dibawah 8 tahun sudah menggunakan perangkat mobile seperti *smartphone*, tablet, dan iPad sejak tahun 2013. Dimana mayoritas usia 2 tahun lebih suka menggunakan ponsel pintar. Orangtua memang sengaja mengizinkan agar anak dapat ditinggal beraktivitas.¹³ Permasalahan mengenai tumbuh kembang anak usia dini yang terjadi di era kemajuan teknologi digital saat ini adalah terkait penggunaan *smartphone*. Sebagaimana dikutip dari Kompasiana.com (diakses tanggal 2 September) bahwa penggunaan *gadget* jenis *smartphone* pada anak usia dini tanpa bimbingan orangtua menyebabkan kecanduan, menghambat tumbuh kembang, perkembangan otak, dan memicu kelainan mental.¹⁴ Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya penelitian ilmiah yang dilakukan, salah satunya menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* pada anak usia dini tanpa pengawasan dan batasan orangtua dapat mengganggu perkembangan motorik, emosional, bahasa, dan moral.¹⁵ Dengan banyaknya

¹³ Fajrina Hani Nur, "Tingkat Kecanduan Gadget Di Usia Dini Semakin Mengkhawatirkan", CNN Indonesia (Jakarta, November 2015). <https://www.cnnindonesia.com>.

¹⁴ Adira Rayhan, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini", Kompasiana.Com (Desember 2020). <https://www.kompasiana.com>.

¹⁵ Sawitri Yuli dkk, "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", Seminar Nasional Ke-IV LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2019) hal 695.

dampak negatif tersebut, maka orangtua perlu mengambil sikap yang tepat perihal manajemen pengasuhan terkait penggunaan *smartphone* pada anak.

Perintah untuk menjaga anak dari perbuatan yang tidak baik atau mencegah dari perbuatan dosa juga terdapat dalam Al-Qur'an, yakni dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارَ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁶

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad. Orang yang beriman diperintahkan untuk menjaga keluarganya (anak, istri, saudara, kerabat) dari perbuatan yang melanggar syariat dan larangan mendekati perbuatan dosa.¹⁷ Dengan begitu pengasuhan yang diterapkan orangtua seyogyanya dapat mengawasi perilaku anak dalam penggunaan *smartphone* agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti mengucapkan kata-kata kotor, menonton tayangan yang berbau pornografi, dan melihat tayangan yang mencerminkan tindakan asusila karena dapat membentuk perangai buruk bagi anak.

¹⁶ "Al-Qur'an Mushaf Halimah", Bandung (Penerbit : Marwah, 2009) hal 560.

¹⁷ As-Suyuti Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli, "Tafsir Jalalain - Jilid 1", Penerbit : Sinar Baru Algensindo (2016) hal 1119.

Penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan bimbingan konseling karena membahas bimbingan perilaku melalui konteks manajemen pengasuhan orangtua pada anak. Anak yang akan menjadi individu dewasa perlu dibimbing agar memiliki kepribadian yang baik dan dapat mengembangkan potensi secara maksimal melalui penggunaan *smartphone*. Sesuai makna bimbingan sebagai suatu usaha memfasilitasi individu untuk dapat memahami dan mengarahkan dirinya. Bimbingan dan konseling memiliki fungsi pencegahan, perbaikan, fasilitasi, dan pengembangan terkait aspek permasalahan individu. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencegah dampak negatif pada generasi yang akan datang dengan mengetahui manajemen orangtua dalam mengendalikan penggunaan *smartphone* pada anak. Juga seiring dengan urgensi manajemen pengasuhan orangtua terkait penggunaan *smartphone* terhadap anak di Desa Majan, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah ini. Hingga pada akhirnya peneliti menggunakan judul “Manajemen Orangtua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Manajemen Orangtua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah memahami manajemen orangtua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan sumber bahan peninjauan bagi peneliti lainnya khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Sebagai sumber pengetahuan dan rujukan bagi konselor dalam proses bimbingan kepada klien (para orangtua) mengenai manajemen yang tepat untuk diterapkan dalam penggunaan *smartphone* pada anak khususnya anak usia dini. Dan memudahkan proses konseling dalam memecahkan permasalahan terkait manajemen orangtua yang berkaitan dengan penggunaan *smartphone*.

b. Bagi Orangtua

Membangkitkan kewaspadaan orangtua terkait penggunaan *smartphone* pada anak dan sebagai sumber wawasan bagi orangtua untuk mengatur manajemen pengasuhan yang bijak di era digital. Agar orangtua memiliki referensi untuk mengelola penggunaan *smartphone* pada anak yang sesuai dan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sehingga tujuan-tujuan pola asuh yang diharapkan orangtua dapat tercapai.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan dengan tujuan agar tidak terdapat kekeliruan dalam memahami makna judul skripsi ini. Dengan judul “Manajemen Orangtua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini”, maka peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Manajemen

Manajemen adalah segala pengelolaan yang diterapkan orangtua pada anak untuk mencapai suatu tujuan. Pengelolaan tersebut tidak hanya terkait *smartphone* pada anak, melainkan mengenai segala aktivitas dalam keluarga tersebut, seperti manajemen konflik, manajemen keuangan, dan manajemen pendidikan. Namun dalam penelitian ini, hanya akan membahas mengenai manajemen orangtua terkait penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Manajemen atau pengelolaan tersebut dapat berupa batasan, peraturan yang dibuat, dan pengawasan terhadap anak.

2. Penggunaan *Smartphone*

Berbagai fitur semakin menarik minat masyarakat dalam menggunakan *smartphone*. Namun berdasarkan banyaknya informasi dan realita yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna *smartphone* adalah anak-anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan *smartphone* oleh anak berusia dini adalah untuk menonton video di youtube dan bermain *game*. Anak menggunakan *smartphone* dengan durasi yang panjang. Sehingga anak tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan oranglain. Sikap yang ditunjukkan mengenai kemahiran anak menggunakan *smartphone* menunjukkan bahwa ia sudah seringkali

menggunakannya. Dengan begitu peneliti perlu mendalami bagaimana penggunaan *smartphone* oleh anak agar tidak terkena dampak buruk dari penggunaannya.

Durasi penggunaan *smartphone* dalam jangka waktu yang panjang didiagnosis dapat menyebabkan kecanduan yang mengganggu aktivitas dan tumbuh kembang anak. Durasi penggunaan dikatakan berlebihan apabila melebihi batasan dalam pedoman *screen time*. Intensitas penggunaan *smartphone* yang terlalu sering juga mengakibatkan anak lebih memilih menghabiskan waktu dengan *smartphone* daripada beraktivitas. Intensitas penggunaan *smartphone* dikatakan berlebihan apabila mengganggu aktivitas dan kedisiplinan anak dalam bertanggungjawab akan kebutuhan dirinya. Apalagi anak yang semakin sering menggunakan *smartphone* akan hafal dan mahir menggunakan *smartphone*, hingga dapat berpotensi menonton tayangan yang tidak mendidik. Konten berpengaruh buruk pada anak jika anak menirukan tayangan yang berbau kekerasan, pornografi, atau kriminal. Disinilah peran orangtua dibutuhkan kaitannya dengan manajemen penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Maka peneliti berfokus pada durasi, frekuensi, dan tayangan yang dilihat anak usia dini dari *smartphone*. Karena jika ditinjau dari aktivitas yang dijalani, anak usia dini belum terlalu membutuhkan kehadiran *smartphone*. Dengan penelitian ini diharapkan agar orangtua mencermati penggunaan *smartphone* oleh anak meliputi waktu dan tujuan penggunaan *smartphone*.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia dibawah 8 tahun. Di usia tersebut anak membutuhkan banyak rangsangan untuk menstimulus setiap tumbuh kembang dalam dirinya. Anak membutuhkan perhatian yang besar dari orangtua karena keberhasilan anak melewati fase ini sangat berpengaruh pada fase berikutnya. Mengingat banyaknya pemberitaan mengenai terganggunya fase tumbuh kembang dan realita penggunaan *smartphone* oleh anak usia dini di lapangan. Maka penelitian ini akan berfokus pada pengelolaan dalam pengasuhan orangtua terkait penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Anak yang dimaksud adalah anak pengguna *smartphone* berusia dibawah 8 tahun yang berdomisili di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.